

## **Kepemimpinan Pembina Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'ien Ngawi Berbasis Kecerdasan Emosional dalam Menyongsong Era Globalisasi**

Arika Oernika Mahanani <sup>1</sup>, Ana Minniswatil Maghfiroh <sup>2</sup>, Nur Efendi <sup>3</sup>  
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung<sup>123</sup>  
[orneiecha@gmail.com](mailto:orneiecha@gmail.com)<sup>1</sup>, [anamaghfiroh53@gmail.com](mailto:anamaghfiroh53@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[nurefendi2016@gmail.com](mailto:nurefendi2016@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Leadership is a crucial aspect that needs to be considered in education, as effective leadership can provide educational outcomes that align with the demands of the times. This article is examined with the aim of describing the leadership model based on emotional intelligence in facing the era of globalization in the Hidayatul Mubtadi'ien Ngawi Islamic school. The research uses a qualitative approach with a case study type, and primary data sources include madrasah diniyah facilitators, the head of the madrasah diniyah, and representative diniyah teachers. Data collection techniques involve observation, interviews, and documentation. The data analysis process includes data condensation, data display, and drawing conclusions. The research results show that in preparation for the era of globalization, the Hidayatul Mubtadi'ien Ngawi Islamic elementary school management has introduced a new innovation by merging institutions while emphasizing the key elements of leadership in personal competence and social competence dimensions.

**Keywords:** Emotional Intelligence, Leadership, Islamic Elementary School.

**Abstrak:** Kepemimpinan merupakan hal krusial yang perlu diperhatikan dalam pendidikan, karena bentuk kepemimpinan yang efektif akan dapat memberikan hasil output pendidikan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Artikel ini dikaji dengan tujuan untuk mendeskripsikan terkait model kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional dalam menyongsong era globalisasi di madrasah diniyah Hidayatul Mubtadi'ien Ngawi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan sumber data primer mencakup pembina madrasah diniyah, kepala madrasah diniyah, dan perwakilan guru diniyah. Adapun tehnik pengumpulan datanya berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan tahap analisis data yang digunakannya yaitu meliputi kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menyongsong era globalisasi, pembina madrasah diniyah Hidayatul Mubtadi'ien Ngawi melakukan inovasi baru berupa penggabungan

(marger) lembaga dengan menekan kan elemen kunci kepemimpinannya pada dimensi kompetensi pribadi dan dimensei kompetensi soisal.

**Kata kunci:** Kecerdasan Emosional, Kepemimpinan, Madrasah Diniyah.

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pondasi kemajuan suatu bangsa, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan, maka akan semakin baik pula kualitas bangsa yang di didapatkan.<sup>1</sup> Oleh karenanya di Indonesia pendidikan memiliki peranan yang sangat penting terhadap terwujudnya peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan juga merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk meningkatkan dan menggali potensi yang ada dalam diri manusia. Kaitannya dengan hal tersebut, Kusnandar menyatakan bahwa melalui pendidikan, seseorang akan dibekali dengan berbagai pengetahuan, ketrampilan, keahlian, dan tidak kalah pentingnya macam-macam tatanan hidup, baik berupa norma-norma, aturan-aturan positif, dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Mengacu pada pernyataan tersebut, sejatinya dapat dipahami bahwa pengelolaan lembaga pendidikan harus dilaksanakan dengan maksimal, setidaknya pendidikan dapat benar-benar memberikan pelayanan serta kualitas yang baik bagi peserta didiknya, sehingga mampu menghasilkan SDM yang memiliki kompetensi dan profesionalitas yang handal, serta dapat mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan itu sendiri.<sup>3</sup> Hanya saja, kesemuanya itu dapat tercapai dengan mudah ketika lembaga pendidikan mengadakan sebuah inovasi dan perubahan yang selalu berorientasi pada kualitas pendidikan. Oleh karenanya inovasi pendidikan juga menempati posisi penting dalam proses tercapainya mutu pendidikan.

Muhaimin menjelaskan bahwa hal yang paling abadi di dunia ini adalah perubahan. Tiada sesuatu yang akan bertahan statis, dan segalanya

---

<sup>1</sup> Intan Ayu Saputri, "Pengembangan Media Pembelajaran Akuntansi Dasar KD 3.4 Berbasis Wordpress untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X di SMKN 1 Boyolali" (Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019).

<sup>2</sup> Kusnandar, *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).

<sup>3</sup> Muhammad Fadhli, "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan," *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017), <http://dx.doi.org/10.29240/jsmp.v1i2>.

pasti akan mengalami perubahan.<sup>4</sup> Demikian halnya dalam bidang pendidikan, lembaga pendidikan setiap tahunnya pasti akan mengalami perubahan sebagai bentuk akibat dari transformasi kemajuan pendidikan. Untuk itu kiranya pengelola pendidikan harus mampu berinovasi dan memberikan perubahan yang relevan sesuai dengan perkembangan zaman agar bisa memberikan hasil *output* pendidikan yang sesuai dengan tuntutan perubahan dan kemajuan pendidikan.<sup>5</sup>

Kaitannya dengan hal tersebut, pada dasarnya membuat sebuah inovasi dan perubahan di lembaga pendidikan bukanlah hal yang mudah. Oleh karenanya lembaga pendidikan memerlukan sosok penggerak atau pemimpin sebagai agen perubahan yang mampu mengarahkan dan membimbing kesemua anggotanya untuk dapat menuju pada perubahan yang berorientasi terhadap kualitas pendidikan dalam mewujudkan tercapainya mutu pendidikan. Tidak hanya itu, pemimpin lembaga pendidikan sejatinya juga menduduki posisi sentral sekaligus penentu arah keberhasilan dalam sebuah pendidikan.<sup>6</sup>

Dewasa ini, banyak anggapan bahwa pemimpin hanya sebagai suatu jabatan atau sebuah posisi semata, akibatnya banyak orang yang berlomba-lomba untuk mencari kedudukan tersebut bahkan dengan menghalalkan berbagai cara untuk mencapai tujuannya. Sehingga dewasa ini sejatinya yang dibutuhkan adalah pemimpin yang bisa memancing tumbuhnya perasaan positif dalam diri orang yang dipimpinnya.<sup>7</sup> Yaitu pemimpin yang selalu berusaha menciptakan keselarasan antara tindakan atau perbuatan dengan petunjuk dan tuntutan Allah SWT. Dengan kata lain, seorang pemimpin sudah selayaknya memiliki kecerdasan emosional yang baik agar mampu mengatur, mengendalikan, dan mengarahkan emosinya menuju hal-hal yang positif.<sup>8</sup>

Mengacu pada pernyataan tersebut sekaligus melihat dalam konteks pemimpin itu sendiri, penting untuk menyadari bahwa kepemimpinan

---

<sup>4</sup> Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah atau Madrasah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011).

<sup>5</sup> Muhammad Amin Fathih, "Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah Diniyah dalam Peningkatan Mutu Santri di Pondok Pesantren al-Khoirot Malang" (Malang, UIN Malang, 2021).

<sup>6</sup> Noni Nimas Ariyanti dan Nur Ittihadatul Ummah, "Kepemimpinan Kepala Madrasah berbasis Kecerdasan Emosional dalam Membangun Kemitraan," *LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022), <https://leaderia.uinkhas.ac.id/index.php/ldr/article/view/127>.

<sup>7</sup> Daniel Goleman, *Kepemimpinan berdasarkan Kecerdasan Emosi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005).

<sup>8</sup> Ariyanti dan Ummah, "Kepemimpinan Kepala Madrasah berbasis Kecerdasan Emosional dalam Membangun Kemitraan."

bukan hanya sekadar jabatan atau posisi yang dipegang oleh seorang pemimpin, akan tetapi lebih menekankan pada sebuah tanggung jawab yang memerlukan kualitas dan kompetensi tertentu. Dengan demikian dapat dipahami bahwa menempatkan kepemimpinan sebagai tujuan akhir dengan cara yang tidak etis dapat menimbulkan dampak yang merugikan bagi individu yang dipimpinnya atau bahkan juga bagi organisasi atau lembaga yang dikelola oleh pemimpin tersebut.

Kita tahu bahwa pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu membawa perubahan positif dan menginspirasi orang lain untuk tumbuh dan berkembang. Dalam konteks madrasah diniyah atau lembaga pendidikan, penting bagi pemimpin untuk menciptakan lingkungan yang mempromosikan perasaan positif dan mendukung perkembangan karakter peserta didik. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip kecerdasan emosional yang telah dibahas sebelumnya, di mana pemimpin yang memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan emosi menuju hal-hal yang positif dapat menciptakan atmosfer yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual dan karakter peserta didik. Selain itu, pemimpin yang memadukan tindakan dan petunjuk Allah SWT dalam kepemimpinannya dapat memberikan teladan yang kuat bagi orang lain dan menjadikan nilai-nilai agama sebagai panduan dalam pengambilan keputusan.

Kaitannya dengan hal tersebut, Era Revolusi Industri 4.0 pada dasarnya merupakan era yang ditandai dengan adanya revolusi digital, yakni perpaduan antara berbagai teknologi yang mengaburkan garis ruang fisik, digital, dan biologis. Dimana era ini juga berdampak pada semakin dekatnya jarak ruang dan waktu serta berkurangnya aktivitas dan komunikasi secara fisik pada lokasi geografis.<sup>9</sup> Hal tersebut tentunya disebabkan karena berubahnya apa-apa yang awalnya dari manual menuju serba digital yang ternyata berdampak sangat signifikan terhadap berbagai bidang kehidupan masyarakat, termasuk pada dunia pendidikan.

Menghadapi persaingan global yang tentunya sangat berbeda dengan abad-abad sebelumnya, seyogyanya juga diperlukan *capacity building* yang kuat, baik berupa kompetensi, karakteristik kepemimpinan, maupun sikap dan kematangan kerja. Mengingat saat ini perkembangan *information and communication technology* (ICT) juga terjadi sangat luar biasa di segala bidang kehidupan.<sup>10</sup> Maka apabila seorang pemimpin dalam pendidikan Islam acuh dan tidak mampu beradaptasi dengan era ini, yang terjadi pastinya akan

---

<sup>9</sup> H Muhammad Nuh, "Reformulasi Kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Manajemen Pendidikan al-Hadi* 3, no. 1 (2023), <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/JMPD/article/view/10150>.

<sup>10</sup> EE Junaedi Sastradiharja dan Gentiga Muhammad Zairin, "Kompetensi dan Karakteristik Kepemimpinan Kepala Sekolah Islam Abad 21," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023), <https://www.journal.ptiq.ac.id/index.php/iq/article/view/1138>.

semakin tertinggal dengan perkembangan yang ada.<sup>11</sup> Selain itu, kemunculan teknologi yang semakin canggih juga menjadi salah satu tantangan bagi seorang pemimpin lembaga pendidikan dalam menyeimbangkan antara pengoptimalan intelektual dan juga moral.<sup>12</sup>

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa menjadi seorang pemimpin di era zaman yang semakin berkembang ini sejatinya bukanlah menjadi hal yang mudah. Sehingga disinilah peran kecerdasan emosional penting dan perlu untuk dibangun dalam diri seorang pemimpin. Karena pemimpin yang berfokus pada kecerdasan emosional yang sehat akan memiliki dampak yang jauh lebih positif dalam mencapai tujuan bersama dan memajukan lembaga atau organisasi yang sedang dipimpinnya. Selain itu seorang pemimpin yang memiliki tingkat EQ yang tinggi akan dapat lebih mudah dalam memahami perasaan dan kebutuhan anggota timnya, sekaligus mampu mengatasi konflik yang ada dengan lebih efektif.

Pernyataan diatas juga senada dengan ungkapan dari Daniel Goleman yang mengidentifikasikan akibat dari rendahnya *emotional quotient* dengan menunjukkan bukti empiris bahwa orang-orang yang ber IQ tinggi menjamin akan selalu berhasil dalam mencapai tujuannya, sedangkan orang-orang yang memiliki EQ, banyak yang menempati posisi kunci dan mempunyai kemungkinan besar akan sukses dengan menggunakan kecerdasan tersebut. Logikanya, bagaimana mungkin seorang pemimpin mampu mengenal dan mengerti orang lain jika ia sendiri tidak mengerti dirinya juga tidak memiliki keterampilan sosial.<sup>13</sup>

Uraian diatas seyogyanya juga menggambarkan bahwa adanya keterampilan EQ memang memiliki peran yang sangat penting dalam dunia kepemimpinan dan interaksi sosial. Kemampuan untuk menjaga keselarasan emosi dan mengungkapkannya dengan tepat juga membuat pemimpin menjadi figur yang lebih inspiratif dan memotivasi orang lain. Selain itu, empati yang tinggi memungkinkan seorang pemimpin untuk merasa terhubung dengan orang-orang di sekitarnya dan membuat keputusan yang lebih bijaksana dalam situasi yang memerlukan

---

<sup>11</sup> Nuh, "Reformulasi Kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0."

<sup>12</sup> Ummi Kulsum dan Abdul Muhid, "Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157-70, <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.

<sup>13</sup> Choirul Hidayah, Dessy Farantika, dan Delatikavita Ayu Tunjung Sari, "Urgensi Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Kinerja Guru (Studi Kasus Play group Budi Mulia Dua Terban Yogyakarta)," *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies* 2, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.28926/sinda.v2i1.432>.

pertimbangan emosional.<sup>14</sup> Dengan demikian, EQ bukan hanya merupakan pelengkap dari IQ, tetapi juga sebuah kunci untuk mencapai keberhasilan dalam kepemimpinan dan hubungan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, EQ itu sendiri dalam hal ini diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk mengatur kehidupan emosinya, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan, kesadaran diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Adapun dalam definisi lain, EQ dapat diartikan sebagai suatu kemampuan yang terpusat pada kalbu, yang mana dengan kemampuan tersebut seseorang akan dapat mengetahui, memahami, mengenali, dan merasakan keinginan atau kehendak lingkungannya serta dapat mengambil hikmah darinya, sehingga orang tersebut nantinya akan memperoleh kemudahan untuk berinteraksi, beradaptasi dan bersosialisasi dengan sebaik mungkin. Disisi lain, EQ juga disebut sebagai *street mart* yaitu kemampuan membaca lingkungan politik dan sosial, kemampuan memahami dengan spontan apa yang di inginkan dan dibutuhkan orang lain, kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan serta kemampuan untuk menjadi orang yang kehadirannya didambakan oleh orang lain.<sup>15</sup>

Dengan demikian, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul kepemimpinan pembina madrasah diniyah Hidayatul Mubtadi'ien Ngawi berbasis kecerdasan emosional dalam menyongsong era globalisasi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan terkait model kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional yang ada dilembaga tersebut dengan fokus penelitian pada; (1) Bentuk kepemimpinan pembina madrasah diniyah berbasis kecerdasan emosional dalam menyongsong era globalisasi di madrasah diniyah Hidayatul Mubtadi'ien Ngawi, (2) Bentuk kepemimpinan pembina madrasah diniyah berbasis kecerdasan emosional pada dimensi kompetensi pribadi di madrasah diniyah Hidayatul Mubtadi'ien Ngawi, (3) Bentuk kepemimpinan pembina madrasah diniyah berbasis kecerdasan emosional pada dimensi kompetensi sosial di madrasah diniyah Hidayatul Mubtadi'ien Ngawi, dan (4) Faktor pendukung serta penghambat kepemimpinan pembina madrasah diniyah berbasis kecerdasan emosional dalam menyongsong era globalisasi di madrasah diniyah Hidayatul Mubtadi'ien Ngawi.

---

<sup>14</sup> Neneng Nurikasari, "Pengembangan Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa (Studi Kualitatif pada Siswa Kelas 1 SD Al Azhar Syifa Budi Telaga Bestari Tangerang Banten)" (Jakarta, Institut PTIQ JAKARTA, 2022).

<sup>15</sup> Hidayah, Farantika, dan Sari, "Urgensi Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Kinerja Guru (Studi Kasus Play group Budi Mulia Dua Terban Yogyakarta)."

## **Metode penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Adapun studi kasus, menurut Creswell sebagaimana dikutip Sugiyono, diartikan sebagai salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas terhadap satu atau lebih orang.<sup>16</sup> Dasar pemikiran digunakannya metode ini adalah karena obyek yang ingin diperoleh peneliti berupa analisis serta hasil terkait kepemimpinan pembina madrasah diniyah berbasis kecerdasan emosional, selain itu peneliti juga perlu untuk terjun langsung ke lapangan, sehingga metode penelitian dengan jenis seperti ini kiranya lebih tepat untuk digunakan.

Objek penelitian ini berada di madrasah diniyah Hidayatul Mubtadi'ien Ngawi yang berlokasi di Jl. Raya Mantingan Sine Km.02, Dusun Kedungdowo, Desa Kedungharjo, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu yang diteliti sedangkan data sekunder adalah data yang melengkapinya. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan Pembina madrasah diniyah, Kepala madrasah diniyah, dan perwakilan guru diniyah. Sementara data sekundernya diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi.

Sementara itu, kaitannya dengan analisis data, tahap analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu mengacu pada teori yang dicetuskan oleh Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi; kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan.<sup>17</sup> Sedangkan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas dengan cara meningkatkan ketekunan dan triangulasi tehnik. Dimana peningkatan ketekunan tersebut dalam hal ini dimaksudkan untuk menghindari perolehan data yang keliru dari responden sehingga hasil yang didapatkan tidak diragukan kepastiannya serta data-data yang didapati benar-benar diperoleh secara sistematis. Sementara triangulasi tehnik dilakukan melalui pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu, misalnya saja dari wawancara kemudian dicek lagi dengan observasi dan dokumentasi agar diperoleh data yang kredibel sehingga dapat ditarik kesimpulan.

---

<sup>16</sup> Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya* (Malang: UIN Maliki Malang Repository, 2017).

<sup>17</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis, a Methods Sourcebook, Edition 3*. (USA: Sage Publications., 2014).

## Hasil dan Pembahasan

### Kepemimpinan Pembina Madrasah Diniyah Berbasis Kecerdasan Emosional dalam Menyongsong Era Globalisasi

Kepemimpinan secara bahasa berasal dari kata bahasa Inggris, yaitu *leadership*. Dimana pada dasarnya kata kepemimpinan tersebut berbeda arti dengan kata pimpinan. Pimpinan sejatinya adalah orang yang tugasnya memimpin, sehingga disebut juga dengan istilah manajer, sedangkan kepemimpinan adalah sifat atau karakter yang seharusnya dimiliki oleh setiap pemimpin/ manajer.<sup>18</sup> Kemudian dalam definisi lain, kepemimpinan dimaknai sebagai suatu kegiatan untuk mempengaruhi orang lain atau kelompok bawahan guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien.<sup>19</sup> Joseph C. Rost mendefinisikan kepemimpinan sebagai hubungan yang saling memengaruhi antara pemimpin dan bawahan yang menginginkan perubahan nyata sekaligus mencerminkan tujuan bersama.<sup>20</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa seorang pemimpin sejatinya memang menempati posisi penting dalam menentukan kemajuan lembaga yang sedang dipimpinya. Untuk itu, perlu kiranya memilih seorang pemimpin yang sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu, seperti halnya dapat memecahkan masalah yang ada, memiliki kemampuan intelektual yang diakui oleh bawahan atau masyarakat, serta mempunyai kharisma untuk melakukan perubahan-perubahan di dalam organisasi. Hal tersebut didasarkan pada dinamika pekerjaan pemimpin yang senantiasa dihadapkan dengan peluang dan resiko yang memengaruhi organisasi yang kesemuanya juga akan berpengaruh pada penentuan pembagian wewenang di dalam organisasi tersebut.<sup>21</sup>

Berdasarkan uraian diatas, pada penelitian ini fokus yang diambil oleh penulis adalah berkaitan dengan kepemimpinan pembina madrasah diniyah berbasis kecerdasan emosional dalam menyongsong era globalisasi. Hal ini didasarkan pada pernyataan yang mengatakan bahwasanya dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat, maka diperlukan pula sikap yang tepat dalam menghadapinya, salah satu contoh sederhananya yaitu berkaitan dengan proses pengambilan keputusan.<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup> Alex S Nitisemito, *Manajemen: Suatu Dasar dan Pengantar* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989).

<sup>19</sup> Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2013).

<sup>20</sup> Triantoro Safaria, *Kepemimpinan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004).

<sup>21</sup> Tri Djoyo Budiono, "Kepemimpinan berbasis Kecerdasan Emosi pada Ketua Majelis Taklim Khoirun Nisa' Surabaya," *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 8, no. 2 (2018): 279-300, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v8i2.171>.

<sup>22</sup> Budiono.



Dimana dengan adanya sikap yang tepat tersebut, nantinya juga akan berdampak pada pencapaian tujuan organisasi yang efektif dan efisien.

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Jayet Moon, dimana dalam ungkapannya dikemukakan bahwa saat ini dunia mengalami ketidakpastian yang melimpah, oleh karenanya dibutuhkan seorang pemimpin yang mampu mengambil keputusan dengan menggunakan pertimbangan yang tidak memihak dalam menghadapi resiko organisasi.<sup>23</sup> Dan disilah letak pentingnya peran seorang pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional tersebut. Selain dapat menjadi faktor penentu keberhasilan sebuah organisasi, kecerdasan emosional yang ada pada diri seorang pemimpin nantinya juga dapat menyaring bias internal yang merugikan organisasi.

Kaitannya dengan uraian tersebut, adapun yang menjadi obyek pada penelitian ini adalah madrasah diniyah Hidayatul Mubtadi'ien Ngawi. Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'ien Ngawi itu sendiri dalam hal ini merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang berdiri di bawah naungan Kementrian Agama sejak tahun 1988 M. Awalnya madrasah tersebut merupakan bagian dari pondok pesantren, namun seiring dengan pesatnya perkembangan zaman serta mengkhawatirkannya keadaan lembaga, maka pembina madrasah diniyah tersebut berusaha melakukan inovasi baru untuk menanggulangnya. Adapun inovasi yang dilakukan oleh pengasuh tersebut, dalam hal ini berupa penggabungan (*marger*) dua lembaga pendidikan, yaitu antara madrasah diniyah Hidayatul Mubtadi'ien dengan MI Awaliyah Kedungharjo menjadi satu kesatuan terpadu. Dimana dengan adanya penggabungan kedua lembaga tersebut, madrasah diniyah Hidayatul Mubtadi'ien yang awalnya dalam keadaan mengkhawatirkan, sekarang menjadi program unggulan di MI Awaliyah Kedungharjo, dan bahkan menjadi pokok utama meningkatnya mutu pendidikan di MI tersebut.

Uraian diatas, secara tidak langsung memberikan pemahaman bahwa pembina madrasah diniyah Hidayatul Mubtadi'ien, dalam kepemimpinannya memang telah menerapkan model kepemimpinan berdasarkan kecerdasan emosional, yaitu dibuktikan dengan adanya beberapa indikator perilaku kepemimpinan, salah satunya yaitu meliputi; (1) pengendalian emosi diri ketika lembaga sedang berada di fase mengkhawatirkan, (2) memberikan hak dan kesempatan yang sama pada setiap *stakeholders* yang ada di kedua lembaga tersebut, dan (3) selalu antusias dalam setiap langkahnya, percaya diri, dan optimisme. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan pernyataan dari Daneil Goleman, Ricard Boyatzis dan Annie Mckee dalam Pathurrahman et.al yang menyatakan bahwa para pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi

---

<sup>23</sup> Jayet Moon, "Effect of Emotional Intelligence and Leadership Styles on Risk Intelligent Decision Making and Risk Management," *Journal of Engineering, Project, and Production Management* 11, no. 1 (2021).

akan memiliki kegembiraan, optimisme, dan antusiasme yang membawa resonansi ke kisanan.<sup>24</sup>

### **Kepemimpinan Pembina Madrasah Diniyah Dimensi Kompetensi Pribadi**

Kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional pada dimensi kompetensi pribadi pada dasarnya merupakan suatu kemampuan dari seorang pemimpin dalam mengelola dirinya sendiri. Pemimpin dengan dimensi kompetensi pribadi yang baik akan mampu menggunakan kecerdasan emosionalnya dalam memimpin, memberikan semangat, mengendalikan emosi diri, serta menunjukkan kemampuan yang ada dalam dirinya. Selain itu, pemimpin dengan kompetensi pribadi yang baik juga akan senantiasa mengambil tindakan dengan berlandaskan pada pengetahuan, ketrampilan yang dimiliki serta sikap kerja yang baik untuk membangun kenyamanan dengan para relasinya.

Kaitannya dengan uraian diatas serta berdasarkan pada hasil wawancara dan observasi lembaga, dapat diketahui bahwa kepemimpinan pembina madrasah diniyah yang ada di madrasah diniyah Hidayatul Muftadi'ien Ngawi sejatinya juga telah menempatkan pemimpin sebagai orang yang mampu memahami dan menempatkan emosi dalam dirinya. Dimana pembina madrasah juga tertuntut untuk menciptakan kenyamanan serta keterbukaan terhadap bawahannya untuk saling bekerja sama dalam mencapai tujuan lembaga, menjadi pembina madrasah yang sabar, tidak mudah marah dan menghakimi, memiliki inisiatif yang diwujudkan dengan berbagi ide dan pemikirannya untuk menciptakan suatu hal baru yang sangat berguna bagi lembaga serta mampu memberikan motivasi untuk orang lain.

Pengamatan terhadap peran kepemimpinan dalam Madrasah Diniyah Hidayatul Muftadi'ien Ngawi sejatinya juga sesuai dengan prinsip-prinsip kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional yang telah dibahas sebelumnya. Pembina madrasah tampaknya telah memahami pentingnya mengelola emosi dalam diri mereka dan menciptakan lingkungan yang mendukung keterbukaan serta kerja sama antar *stakeholder* yang terkait didalamnya. Dimana sikap pembina madrasah yang sabar, tidak mudah marah, dan juga tidak menghakimi orang lain adalah contoh nyata dari adanya kontrol emosional yang baik yang ada pada diri pembina. Dan hal tersebut tentunya juga merupakan sifat-sifat yang sangat berharga dalam situasi kepemimpinan, terutama ketika harus menghadapi sebuah tantangan ataupun konflik.

---

<sup>24</sup> Pathurrahman, Abdurrahman, dan Ryuzen Praja Taula, "Kepemimpinan Kepala Madrasah berdasarkan Kecerdasan Emosional (EQ) di Lembaga Pendidikan," *UNISAN Journal* 2, no. 4 (2023), <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1313>.

Sementara itu, sikap inisiatif dan berbagi ide sejatinya juga mencerminkan kemampuan sosial yang kuat, dimana pemimpin tidak hanya memimpin, tetapi juga menginspirasi orang lain untuk berkontribusi dan berkembang. Selain itu, kemampuan pemimpin untuk memberikan motivasi, baik dari segi pengaturan lingkungan fisik, suasana kerja, penghargaan ataupun adanya dorongan untuk berkembang,<sup>25</sup> merupakan aspek kunci dari kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya motivasi yang positif, tentunya akan dapat menggerakkan orang-orang yang terkait didalamnya untuk mencapai tujuan bersama sekaligus menciptakan iklim yang lebih produktif dalam sebuah lembaga. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kepemimpinan pembina madrasah yang telah disebutkan tampaknya sudah mencerminkan penggunaan efektif dari prinsip-prinsip kecerdasan emosional dalam mengelola dan memimpin lembaga tersebut menuju kesuksesan.

Pernyataan tersebut senada dengan pendapat dari Daniel Goleman yang menyatakan bahwa dalam dimensi kompetensi pribadi pada kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional adalah berkaitan dengan perkara tentang pengelolaan diri, mengendalikan diri, menyesuaikan diri, terbuka, dan memiliki transparansi serta inisiatif dan optimisme dalam memimpin.<sup>26</sup> Lebih lanjut, Raquel Gomez Leal et.al menyebutkan bahwa pada kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional, kompetensi yang paling sering digunakan adalah berkaitan dengan kesadaran diri, pengelolaan diri, dan juga adanya rasa empati.<sup>27</sup> Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pembina madrasah diniyah berbasis kecerdasan emosional pada dimensi kompetensi pribadi yang ada di madrasah diniyah Hidayatul Muhtadi'ien Ngawi telah tergolong baik dan layak untuk diterapkan secara berkelanjutan.

Simpulan tersebut tentunya juga memberikan pandangan yang sangat positif tentang kepemimpinan pembina madrasah diniyah yang ada di Madrasah Diniyah Hidayatul Muhtadi'ien Ngawi tersebut. Ia tampaknya telah berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip kecerdasan emosional dalam aspek kompetensi pribadinya. Kemampuan untuk mengelola diri,

---

<sup>25</sup> Diningrum Citraningsih dan Suprih Hidayat, "Strategi Kepala Sekolah dalam Optimalisasi Kinerja Guru di SD Negeri 2 Gombong," *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 1, no. 1 (2018): 54-68, <https://doi.org/10.54396/saliha.v1i1.3>.

<sup>26</sup> Daniel Goleman, Richard Boyatzis, dan Annie McKee, *Primal Leadership: Unleashing The Power Of Emotional Intelligence* (Amerika: Harvard Business School, 2013).

<sup>27</sup> Raquel Gomez Leal dkk., "The Relationship Between Emotional Intelligence and Leadership in School Leaders: a Systematic Review," *Cambridge Journal of Education* 52, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.1080/0305764X.2021.1927987>.

mengendalikan emosi, beradaptasi dengan perubahan, bersikap terbuka dan transparan, serta menunjukkan inisiatif dan optimisme adalah atribut penting dalam kepemimpinan yang efektif.

Dengan demikian, hasil wawancara dan observasi ini menunjukkan bahwa model kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional yang diterapkan di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'ien Ngawi memiliki potensi untuk memberikan dampak positif dalam jangka panjang. Kepemimpinan tersebut tampaknya juga telah menciptakan lingkungan yang mendukung kerja sama, motivasi, dan kualitas dalam pengelolaan lembaga pendidikan tersebut. Oleh karenanya, pendekatan ini sangat layak untuk diterapkan secara berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan kepemimpinan di madrasah diniyah tersebut.

### **Kepemimpinan Pembina Madrasah Diniyah Dimensi Kompetensi Sosial**

Kompetensi ini merupakan kompetensi lanjutan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam menerapkan model kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional. Oleh karenanya dapat diketahui bahwa seorang pemimpin sejatinya tidak cukup dengan hanya memiliki kesadaran akan dirinya saja, tetapi juga harus mampu membangun hubungan baik dengan orang lain. Sedangkan definisi dari kompetensi sosial itu sendiri dalam hal ini merupakan suatu kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul, serta dorongan untuk saling memberi kepada orang lain. Adapun kompetensi sosial pemimpinnya yaitu merupakan kemampuan seorang pemimpin dalam berkomunikasi dengan anggotanya dengan tujuan memberi arahan dalam kerja tim, kesadaran berorganisasi, serta menjalin hubungan kerja dalam rangka membangun suatu organisasi yang baik.

Dalam konteks kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional, keberadaan kompetensi sosial ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif. Kemampuan berkomunikasi dengan jelas dan memberikan arahan yang tepat kepada anggota tim merupakan faktor kunci dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, kesadaran berorganisasi juga diperlukan agar pemimpin dapat mengelola sumber daya dan tugas dengan efisien. Lebih dari itu, hubungan kerja yang baik juga merupakan bagian integral dari kepemimpinan yang efektif. Seorang pemimpin yang mampu menjalin hubungan baik dengan anggotanya akan membangun kepercayaan dan loyalitas dalam timnya. Ini akan membantu menciptakan atmosfer kerja yang positif di mana anggota tim merasa dihargai dan didukung. Dengan demikian, kompetensi sosial pemimpin tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berinteraksi, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan memimpin dan mengelola tim dengan efektif untuk mencapai tujuan bersama dan membangun organisasi yang sukses.

Berdasarkan pada uraian tersebut, adapun temuan yang diperoleh peneliti, yaitu selain memiliki kompetensi pribadi, pembina madrasah

diniyah Hidayatul Mubtadi'ien Ngawi juga memiliki kompetensi sosial. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya usaha dari pembina madrasah diniyah dari lembaga tersebut untuk saling mengenali dan memahami orang lain, terutama yaitu bawahannya dengan menjaga komunikasi yang baik tanpa mengurangi ketegasannya sebagai seorang pemimpin. Pernyataan tersebut juga selaras dengan pendapat dari Adam dalam Kompri yang menjelaskan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan yang mempunyai hubungan erat dengan kualitas interaksi dan penyesuaian sosial antar pribadi.<sup>28</sup>

Mengacu pada uraian diatas, selain adanya rasa empatik yang baik antara pemimpin dengan bawahannya, pembina madrasah diniyah Hidayatul Mubtadi'ien Ngawi juga mempunyai komitmen tinggi dalam memajukan lembaga pendidikannya di tengah-tengah masa yang penuh tekanan dan menurunnya nilai karakter generasi muda Desa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pembina madrasah diniyah berbasis kecerdasan emosional pada dimensi kompetensi sosial juga sudah tergolong baik, hal tersebut dibuktikan berdasarkan triangulasi sumber terkait sikap pembina madrasah diniyah Hidayatul Mubtadi'ien Ngawi dari kepala MI Awaliyah Kedungharjo dan perwakilan guru diniyah dilembaga tersebut yang menyatakan bahwa pembina madrasah diniyah memiliki kemampuan yang baik dalam memberikan dorongan orang lain untuk mendidik anak didiknya dengan maksimal.

Pengamatan yang telah dilakukan terhadap pembina madrasah diniyah Hidayatul Mubtadi'ien Ngawi juga menyoroti komitmen yang tinggi yang ia tunjukkan dalam mengembangkan lembaga pendidikannya. Ini merupakan aspek yang sangat penting, terutama dalam konteks pendidikan di tengah tantangan dan perubahan nilai-nilai karakter generasi muda. Kepemimpinan yang berfokus pada kecerdasan emosional, seperti yang dijelaskan oleh Daniel Goleman, dapat membantu pemimpin untuk tetap berkomitmen dan memotivasi para staf dan peserta didiknya dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih besar.

Sementara triangulasi sumber dari kepala MI Awaliyah Kedungharjo dan perwakilan guru diniyah di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'ien Ngawi menyatakan bahwa pembina madrasah diniyah tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam memberikan dorongan kepada orang lain untuk mendidik anak didiknya dengan maksimal, sehingga adanya hal tersebut menjadi bukti tambahan bahwa kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional telah memberikan dampak positif. Kemampuan mereka untuk memotivasi dan menginspirasi orang lain dalam konteks pendidikan merupakan kualitas yang sangat berharga dalam memajukan lembaga pendidikan dan membentuk karakter generasi muda. Oleh karena itu,

---

<sup>28</sup> Kompri, *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah* (Jakarta: Kencana, 2017).

kepemimpinan pembina madrasah diniyah yang berfokus pada kecerdasan emosional tampaknya sudah tergolong baik dalam aspek kompetensi sosial, dan ini mungkin merupakan salah satu faktor kunci dalam kesuksesan dan perkembangan lembaga tersebut.

### Faktor Pendukung serta Penghambat

Berdasarkan pada hasil yang telah penulis paparkan sebelumnya, kita tahu bahwa dalam mengemban sebuah kepemimpinan, pastinya seorang pemimpin mengalami berbagai hambatan dan tantangan yang perlu dihadapinya. Adapun mengacu pada hasil wawancara dan juga observasi yang telah dilakukan oleh penulis, maka diantara faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh pembina madrasah diniyah Hidayatul Mubtadi'ien Ngawi adalah sebagaimana berikut:

Tabel 1. Faktor Pendukung dan Penghambat

No.	Faktor pendukung	Faktor penghambat
1.	Lokasi yang strategis	Estafet kepemimpinan lebih bersifat monarki (kekeluargaan)
2.	Gedung merupakan milik yayasan	
3.	Pelaksanaan pembelajaran diniyah diwaktu yang efektif	
4.	Para pengurus dan ustadz/ustadzah yang mengajar memiliki latar belakang pendidikan yang tepat (lulusan pesantren salaf)	
5.	Sanad keilmuan ustadz/ustadzah yang mengajar jelas dan tersambung	

Tabel tersebut pada dasarnya menjelaskan bahwa dalam mengembang kepemimpinan yang ada, pembina madrasah diniyah Hidayatul Mubtadi'ien Ngawi mampu mencapai posisi dan tujuan yang

efisien seperti sekarang ini sejatinya selain karena adanya faktor lingkungan yang strategis, juga karena adanya dukungan dan kerjasama antar tim yang harmonis. Seperti halnya saja lingkungan madrasah yang bersebelahan langsung dengan MTsN 10 Ngawi, kemudian adanya pembagian jam pembelajaran yang efektif, serta adanya sanad keilmuan yang jelas dan tersambung, yaitu para ustadz/ ustadzah yang mengajar rata-rata merupakan lulusan pondok pesantren Lirboyo Kota Kediri, pondok pesantren Sarang Rembang, dan juga pondok pesantren Roudlotut Tholibin Tuban.

Namun walaupun demikian, tentunya dalam mengembangkan mutu pendidikannya, madrasah tersebut juga mengalami kendala dalam pelaksanaannya, yaitu seperti halnya saja adanya estafet kepemimpinan yang bersifat kekeluargaan, dimana hal tersebut pada dasarnya menjadikan pihak lain di luar kekerabatan madrasah yang memiliki kompetensi baik bahkan lebih baik dalam politiknya tidak memiliki kesempatan sama untuk memimpin. Sehingga rata-rata dari mereka yang memimpin terkadang dalam pelaksanaan kepemimpinannya lebih bersifat tertutup. Pernyataan tersebut juga selaras dengan pendapat dari Agus Dedi yang menjelaskan bahwa salah satu penyebab dari adanya politik dinasti adalah agar kelemahan-kelemahan yang mereka alami saat memimpin tidak diangkat ke permukaan,<sup>29</sup> dalam artian hanya yang menjadi bagian dari merekalah yang berkesempatan untuk mengetahui dan memahami keadaan organisasi terkait. Oleh karenanya kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional ini seyogyanya menjadi hal penting yang perlu diterapkan, selain untuk mengantisipasi adanya kegagalan dalam pelaksanaan kepemimpinan, juga dapat menjadi faktor penentu keberhasilan pemimpin dalam memimpin instansinya.

---

<sup>29</sup> Agus Dedi, "Politik Dinasti dalam Perspektif Demokrasi," *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 8, no. 1 (2022): 92-101, <https://doi.org/10.25157/moderat.v8i1.2596>.

## Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembina madrasah diniyah Hidayatul Muhtadi'ien Ngawi dalam menyongsong era globalisasi telah menerapkan bentuk kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan triangulasi data dan sumber yang menyatakan bahwa dalam menyongsong era globalisasi, madrasah diniyah Hidayatul Muhtadi'ien Ngawi peminanya menerapkan inovasi berupa penggabungan (*marger*) lembaga. Sementara itu berkaitan dengan elemen kunci kecerdasan emosionalnya, dalam hal ini pembina madrasah diniyah Hidayatul Muhtadi'ien Ngawi menonjolkan terhadap penerapan kecerdasan emosional pada dimensi kompetensi pribadi dan dimensi kompetensi sosial.

Kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional pada dimensi kompetensi pribadi yang ada dilembaga tersebut dalam hal ini meliputi kesadaran diri dan kemampuan dalam mengelola diri, seperti halnya saja menjadi pembina madrasah yang sabar, tidak mudah marah dan menghakimi, memiliki inisiatif yang diwujudkan dengan berbagi ide dan pemikirannya untuk menciptakan suatu hal baru yang sangat berguna bagi lembaga serta mampu memberikan motivasi untuk orang lain. Sedangkan pada dimensi kompetensi sosialnya dalam hal ini meliputi kesadaran sosial dan kemampuan dalam mengelola relasi.

## Bibliografi

- Ariyanti, Noni Nimas, dan Nur Ittihadatul Ummah. "Kepemimpinan Kepala Madrasah berbasis Kecerdasan Emosional dalam Membangun Kemitraan." *LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022).  
<https://leaderia.uinkhas.ac.id/index.php/ldr/article/view/127>.
- Budiono, Tri Djoyo. "Kepemimpinan berbasis Kecerdasan Emosi pada Ketua Majelis Taklim Khoirun Nisa' Surabaya." *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 8, no. 2 (2018): 279-300.  
<https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v8i2.171>.
- Dedi, Agus. "Politik Dinasti dalam Perspektif Demokrasi." *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 8, no. 1 (2022): 92-101.  
<https://doi.org/10.25157/moderat.v8i1.2596>.
- Diningrum Citraningsih dan Suprih Hidayat. "Strategi Kepala Sekolah dalam Optimalisasi Kinerja Guru di SD Negeri 2 Gombong." *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 1, no. 1 (2018): 54-68.  
<https://doi.org/10.54396/saliha.v1i1.3>.
- Fadhli, Muhammad. "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan." *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017).  
<http://dx.doi.org/10.29240/jsmp.v1i2>.



- Fathih, Muhammad Amin. "Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah Diniyah dalam Peningkatan Mutu Santri di Pondok Pesantren al-Khoirot Malang." UIN Malang, 2021.
- Goleman, Daniel. *Kepemimpinan berdasarkan Kecerdasan Emosi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Goleman, Daniel, Richard Boyatzis, dan Annie McKee. *Primal Leadership: Unleashing The Power Of Emotional Intelligence*. Amerika: Harvard Business School, 2013.
- Hidayah, Choirul, Dessy Farantika, dan Delatikavita Ayu Tunjung Sari. "Urgensi Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Kinerja Guru (Studi Kasus Play group Budi Mulia Dua Terban Yogyakarta)." *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies* 2, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.28926/sinda.v2i1.432>.
- Kompri. *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Kulsum, Ummi, dan Abdul Muhid. "Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157-70. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.
- Kusnandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Leal, Raquel Gomez, Allison A. Holzer, Christina Bradley, Pablo Fernandez Berrocal, dan Janet Patti. "The Relationship Between Emotional Intelligence and Leadership in School Leaders: a Systematic Review." *Cambridge Journal of Education* 52, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.1080/0305764X.2021.1927987>.
- Marno, dan Triyo Supriyatno. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Saldana. *Qualitative Data Analysis, a Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications., 2014.
- Moon, Jayet. "Effect of Emotional Intelligence and Leadership Styles on Risk Intelligent Decision Making and Risk Management." *Journal of Engineering, Project, and Production Management* 11, no. 1 (2021).
- Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah atau Madrasah*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Nitisemito, Alex S. *Manajemen: Suatu Dasar dan Pengantar*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989.
- Nuh, H Muhammad. "Reformulasi Kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Manajemen Pendidikan al-Hadi* 3, no. 1 (2023).
- Nurikasari, Neneng. "Pengembangan Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa (Studi Kualitatif

- pada Siswa Kelas 1 SD Al Azhar Syifa Budi Telaga Bestari Tangerang Banten)." Institut PTIQ JAKARTA, 2022.
- Pathurrahman, Abdurrahman, dan Ryuzen Praja Taula. "Kepemimpinan Kepala Madrasah berdasarkan Kecerdasan Emosional (EQ) di Lembaga Pendidikan." *UNISAN Journal* 2, no. 4 (2023).
- Rahardjo, Mudjia. *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Malang: UIN Maliki Malang Repository, 2017.
- Safaria, Triantoro. *Kepemimpinan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004.
- Saputri, Intan Ayu. "Pengembangan Media Pembelajaran Akuntansi Dasar KD 3.4 Berbasis Wordpress untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X di SMKN 1 Boyolali." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.
- Sastradiharja, EE Junaedi, dan Gentiga Muhammad Zairin. "Kompetensi dan Karakteristik Kepemimpinan Kepala Sekolah Islam Abad 21." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023).